BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter Siswa

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalh nilai-nilai unik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.[1]

Karakter dalam bahasa Inggris: *"character"* dalam bahasa Indonesia *"karakter"*. Berasal dari bahasa Yunani *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.[2]

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran

---

[1] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*,(Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 29

[2] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42

seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.[3]

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[4] Berikut beberapa pendapat para ahli tentang karakter:

1. Menurut Scerenko, karakter adalah ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompeksitas mental dari seseorang.[5]
2. Menurut Winnie bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan.[6]

Pengertian yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpukan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi

---

[3] Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2012), hal. 20

[4] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 237

[5] *Ibid,…* hal. 42

[6] Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 2

seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2. Tujuan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.[7]

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip Agus Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain :[8]

a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki budaya dan karakter bangsa.
b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

---

[7] Diah Alfiana, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 40

[8] *Ibid.*, hal. 40-42

d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut :[9]

a. Mengembangkan potensi anak didik menuju self actualization.
b. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri.
c. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun self concept yang menunjang kesehatan mental.
d. Mengembangkan pemecahan masalah.
e. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif.
f. Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.
g. Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut :[10]

---

[9] Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri : Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), hal. 17

a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

3. Nilai-nilai Karakter siswa

Kementrian pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai karakter yang berjumlah 18 tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai yang dikembangkan sebagaimana ditulis dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Nilai dan Deskripsi Karakter

No	Nilai	Deskripsi Karakter
1	**Religius**	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	**Jujur**	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	**Toleransi**	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama,suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	**Disiplin**	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertibdan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

[10] Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

5	**Kerja Keras**	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, Serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	**Kreatif**	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	**Mandiri**	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	**Demokratis**	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	**Rasa Ingin Tahu**	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	**Semangat Kebangsaan**	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	**Cinta Tanah Air**	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	**Menghargai Prestasi**	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
13	**Bersahabat/Komunikatif**	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	**Cinta Damai**	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	**Gemar Membaca**	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	**Peduli Lingkungan**	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	**Peduli Sosial**	Sikap dan tindakan yang selalu ingin _ateri bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	**Tanggung Jawab**	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan tabel diatas nilai-nilai karakter beserta indikator-indikatornya dapat di uraikan sebagai berikut:

a. Religius

Religiusitas menurut Suhardiyanto adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang

(Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendakinya (larangannya).[11]

Religiusitas menurut Glock dan Strak adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamnya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah suatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religi sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan baik.[12]

---

[11] Wahyu dkk, *Dimensi Religiusitas dan pengaruhnya terhadap Organiztional Citizenship Behaviour*, 27 septermber 2017 pkl 08.00

[12] Elearning Pendidikan, 2011, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolag Dasar,* dalam (http://www.elearningpendidikan.com). Diakses 22 Oktober 2017

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain iman, Islam, dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamnya yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Selain itu, *Prospect Point Elementary School* memberi definisi bahwa kejujuran adalah mengatakan yang sebenarnya. Adapun Rachmad dan Shofan mendefinisikan sebagai kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka makna kejujuran mengandung pengertian sebagai berikut: (1) Kesesuai antara yang lahir dan yang batin, (2) Perkataan, (3) tindakan, dan pekerjaan dapat dipercaya, (4) Perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, dan lurus, (5) Pikiran,

perasaan, dan perbuatan yang benar, (6) Sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.

Jika kejujuran dibawa kepada dimensi pendidikan, maka peserta didik yang jujur dapat dilihat dari indikatornya: (1) mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit, (2) menghindari perbuatan penipu, menyontek, plagiat, atau mencuri, (3) memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar, (4) dapat dipercaya; melakukan sesuatu yang dikatakan, dan (5) menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.[13]

c. Toleran

Toleran adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksa keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealiran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakangnya, penampilanya, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan dengan maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi. Oleh karena itu orang toleran pasti memiliki karakter sebagai berikut: (1) Berwawasan luas, (2) Berpikir terbuka, (3) tidak picik, (4) Merasa iba, (5) Menahan amarah, (6) Lemah lembut.[14]

---

[13] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi...,* hal.87-89

[14] *Ibid*., hal. 91

d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukan peilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Menurut Stevenson yang dikuti dalam buku Muhammad Yaumi, Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.

Bebrapa ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin adalah :[15]

1) Menentukan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
2) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseruhan tujuan.
3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
4) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.
5) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Definisi ini melihatkan kerja keras dalam hubungannya dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkontruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

---

[15] *Ibid*., hal. 93

Adapun karakteristik kerja keras dalam lingkungan sekolah dengan cara sebagai berikut:[16]

1) Giat dan bersemangat dalam belajar.
2) Bersikap aktif dalam belajar, misalnya bertanya kepada guru tentang materi yang akan dipahami.
3) Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
4) Tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.
5) Rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi diri.

f. Kreatif

Kreatif dipandang sebagai proses membawa suatu yang baru menjadi ada. Menurut Csikzentmihalyi, *creativity is some sort of mental activity, an insight that occurs inside the heads of some special people*. Artinya, kreatif adalah semacam aktivitas mental yang terjadi di dalam kepala beberapa orang khusus. Definisi ini menunjukkan bahwa kreativitas itu bersarang pada ranah mental dan ide yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memiliki kekhususan. Hal ini menunjukan tidak semua orang dapat menjadi kreatif, memiliki ide pandangan baru, berjiwa inovatif, dan visioner, tetapi hanya orang-orang tertentu yang terlahir dari lingkungan dan keadaan yang membuatnya harus kreatif dan inovatif.[17]

---

[16] *Ibid*., hal. 94
[17] *Ibid*., hal. 95-96

Menurut Munandar dengan mengutif pandangan Csikzentmihalyi merumuskan 10 ciri pribadi yang kreatif, tampaknya saling bertentangan tetapi saling terpadu secara dialektis, sebagai berikut : 1). Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam, 2). Sering mengajukan pertanyaan yang baik, 3). Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah, 4). Bebas dalam menyatakan pendapat, 5). Mempunyai rasa keindahan yang dalam, 6). Menonjol dalam salah satu bidang seni, 7). Mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi atau sudut pandang, 8). Mempunyai rasa humor yang luas, 9). Mempunyai daya imajinasi, 10). Orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan penjabaran indikator dari sund dan Munandar, secara umum peneliti menggunakan tujuh indikator kreativitas dalam kisi-kisi observasi kegiatan siswa. Pertimbangan memilih tujuh indikator didasarkan pada kegiatan observasi siswa yang dapat diukur dan diamati. Adapun ketujuh indikator kreativitas tersebut adalah : 1) mengajukan pertanyaan, 2) aktif dalam mengerjakan tugas, 3) menyatakan pendapat, 4) memberikan banyak gagasan atau usulan terhadap suatu masalah, 5) ras ingin tahu yang cukup besar, 6) menyampaikan jawaban, 7) memiliki alternatif dalam menyelesaikan masalah.[18]

[18] *Ibid*., hal. 97

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Untuk mecapai kemandirian sepenuhnya, seseorang harus melewati empat tahap sebagai berikut :[19]

1) Mencari orang lain (orang tua, ahli, guru, teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu.
2) Melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain.
3) Melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian.
4) Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Mengembangkan karakter demokratis peserta didik merupakan sarana untuk membangun tradisi demokratis di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap, pandangan, dan perilaku demokratis di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di tempat kerja. Adapun indikator karakter demokratis yang harus dimiliki peserta didik dalam pergaulan sehari-hari dapat diuraikan di bawah ini :[20]

1) Berpikir positif dalam setiap pergaulan dengan teman sejawat
2) Menunjukkan sikap hormat dan menghargai setia perbedaan pendapat

---

[19] *Ibid*., hal. 98
[20] *Ibid*., hal. 101

3) Tidak monopoli setiap kesempatan berbicara dan mengeluarkan pendapat
4) Menyimak dan mendengarkan setiap pandangan walaupun berbeda dan persepsi pribadi.
5) Meminimalisi terjadinya interupsi dan tidak memotong pembicaraan kecuali dengan cara yang santun.
6) Menghindari perlakuan yang bernada pelecehan dan merendahkan termasuk kepada peserta didik lain yang memiliki cacat fisik dan mental.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Orang yang selalu ingin tahu terhadap sesuatu pasti melakukan beberapa hal sebagai berikut:[21]

1) Mengajukan pertanyaan
2) Selalu timbul rasa penasaran
3) Menggali, menjejaki, dan menyelidiki
4) Tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya
5) Mengintai, mengintip, dan membongkar berbagai hal yang masih kabur.

[21] *Ibid*., hal. 102

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdi kepada bangsa dan negara selain mengabdi kepada agam yang dianut. Untuk mengembangkan karakter semangat kebangsaan, peserta didik di harapkan mampu melakukan perkara sebagai berikut :[22]

1) Berpikir tengtang kepentingan umum melebihi kepentingan diri secara individu.
2) Pertimbangkan apakah aturan dan nilai saat ini adli bagi seluruh kelompok suku, agama, ras, dan agama dalam suatu negara.
3) Bekerja secara aktif untuk memperbaiki kondisi komunitas.
4) Mendengar keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan komunitas yang lebih besar.
5) Berpartisipasi untuk memberikan suara, menghidupkan diskusi atau komunikasi, dan mengambil tindakan untuk membuat perubahan positif.

k. Cinta Tanah Air

Peserta didik sebagai putra putri terbaik bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju,

[22] *Ibid*., hal. 103

disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Dengan demikian semboyan *Bhineka Tunggal Ika* harus menjadi wadah utama dalam memupuk persaudaraan sesama bangsa. Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada negara dengan mengikuti langkah-langkah sebgai berikut :[23]

1) Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
2) Menunnjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa Indonesia.
3) Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan.
4) Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan lingkungan, dan pemelihara terhadap flora dan fauna.
5) Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilihpemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan negara Indonesia.

l. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Adapun indikator

[23] *Ibid*., hal. 105

yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur penghargaan terhadap prestasi dapat dijabarkan sebagai berikut :[24]

1) Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin
2) Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.
3) Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan.
4) Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemslahatan bangsa, negara, dan agama.
5) Memberei apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.

m. Bersahabat/Komunikasi

Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter bersahabat dan komunikatif adalah karakter yang dapat mengantar seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, asal daerah, atau latar belakang lain yang bersifat primordial. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memiliki karakter bersahabat, yang karakteristiknya sebagai berikut:[25]

1) Senang belajar bersama dengan orang lain.
2) Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar.
3) Menunnjukkan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif.

---

[24] *Ibid*., hal. 106
[25] *Ibid*., hal. 107

4) Berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasi diri.
5) Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lainj.
6) Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial.

n. Cinta Damai

Menurut Rachman yang di kutib dalam buku Mohammad Yaumi, mengatakan perdamaian adalah anti kekerasan dalam penyelesaian masalah dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain, maka dalam suasana kegiatan belajar dikelas atau diluar kelas seorang pendidik juga menghindari cara kekerasan dalam menghadapi dinameka peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik yang cinta damai adalah mereka yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi yang setara antara individu maupun komunitas. Dengan demikian, yang dimaksud dengan cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Peserta didik yang cinta damai memiliki karakteristik sebagai berikut :[26]

1) Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan orang lain.
2) Mengungkapkan kata-kata menyejukkan yang membuat orang lain merasa nyaman dan tenang.
3) Mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut, atau yang memicu terjadinya konflik secara terbuka.

[26] *Ibid*., hal. 108-109

4) Menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan berprinsip "kebersamaan dalah kekuatan" atau prinsip saling membantu, saling menghargai dalam urusan kebaikan.
5) Menghindari cemoohan, caci maki, ejekan, dan bahkan merendahkan pihak lain walaupun terdapat sesuatu tindakan orang lain yang tidak disetujui.
6) Menyadari bahwa setiap orang pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan dan jika terdapat kelemahan melakukan perbiaikan dengancara yang santun dan dapat diterima oleh orang lain.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.[27] Sayangnya seiring dengan kemajuan di bidang teknologi digitalisasi yang menghadirkan *vidio game*, teknologi *chatting*, dan SMS, minat baca anak menjadi sangat rendah. Bahkan pendidikan dalam rumah tanggapun terancam diambilm alih oleh teknologi yang menyediakan permainan-permainan kekerasan seperti peperangan, perkelahian, dan permusuhan. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu membangkitkan gairah dan minat peserta didik dengan langkah-langkah sebagtai berikut :[28]

1) Memilih topik bacaan yang menarik perhatian peserta didik seperti membacaan biografi, komik, atau bacaan-bacaan yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.

[27] *Ibid*., hal. 109
[28] *Ibid*., hal. 110

2) Memberi tugas membaca dan menulis dengan memperhatikan durasi waktu, banyaknya tugas dri pendidik yang lain, dan jumlah mata pelajaran/kuliah dengan tugas yang berbeda-beda.
3) Bagi guru pada tingkatan sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar yang belum mengetahui bagaimana membaca teks, hendaknya mempersiapkan gambar atau buku audio yang dapat didengar dan dipahami oleh peserta didik.
4) Memberi umpan balik (*feedback*) terhadap hasil bacaan dan tulisan yang dilakukan oleh peserta didik.
5) Mendiskusikan hasil bacaan di dalam ruang kelas dengan menggundang partisipasi aktif dari peserta didik lain untuk memberi tanggapan dang *sharing* informasi yang diperoleh dari referensi serupa.
6) Menjadikan bahan evaluasi secara terus menerus sehingga aktivitas membaca berdampak positif pada nilai yang diperoleh peserta didik.
7) Jika memungkinkan melakukan perlomban membaca dengan memberikan hadiah yang menarik perhatian peserta didik.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana,

terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran atau perusakan lingkungan hidup. Oleh karena itu peserta didik diharapkan secara aktif ikut terlibat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan :[29]

1) Memlihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan.
2) Memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup
3) Memelopori pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memperbaiki ekosistem yang terlanjur mengalami pencemaran.
4) Memberikan solusi cerdik untuk mengembangkan lingkungan yang nyaman, bersih, indah, dan rapi
5) Menjaga dan menginformasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat dengan memanfaatkan flora dan fauna secara sederhana.

q. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.[30] Peserta didik yang memiliki kepedulian sosial menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memelihara kebaikan yang diberikan kepada semua orang. Untuk membangun karakter

[29] *Ibid*., hal. 111-112
[30] *Ibid*., hal. 112

peduli sosial diperlukan usaha bersama dalam membentuk kepribadian peserta didik. Mereka yang memiliki karakter peduli memiliki karakteristik sebagai berikut :[31]

1) Menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan.
2) Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar dan kejam kepada setiap orang.
3) Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respons positif terhadap perasaan itu.
4) Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri demi untuk kebaikan orang lain.
5) Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkannya.
6) Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum diatas dari pada kepentingan kepribadian dan golongan.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau ciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan memiliki konsekuensi hukum-hukum tentang kegagalan. Menurut Rachmad, dkk. Yang dikutip dalam buku Mohammad Yaumi, beberapa pemahaman umum tentang tanggung jawab, sebagai berikut :

1) Tanggung jawab adalah mengerjakan tugas yang diberikan.

[31] *Ibid*., hal. 113-114

2) Tanggung jawab adalah menjada sesuatu.
3) Tanggung jawab adalahmenolong orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan.
4) Tanggung jawab adalah keadilan.
5) Tanggung jawab adalahmmembantu membuat dunia menjadi lebih baik.

Selain yang disebut diatas, tanggung jawab juga dapat dimaknai dengan mengamalkan perintah Tuhan Yang maha Esa. Orang yang bertanggung jawab memiliki karakter berbuat sebaik mungkin dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan. Dengan demikian yang di maksud tanggung jawab adalah sikap dan perilaku sesorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang yeng memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter sebagai berikut :[32]

1) Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan.
2) Menyelesaikan tugas tanpa diminta atau disuruh untuk mengerjakan.
3) Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.
4) Berpikir sebelum berbuat.
5) Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.

[32] *Ibid*., hal. 114-115

6) Membersihkan atau membereskan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan sekalipun tanpa ada orang lain yang melihatnya.
7) Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin.
8) Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian *(personality)* yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter anak didik, yaitu: *pertama*, anak-anak dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing; *kedua*, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tak masalah anak itu bodoh.[33]

Proses pembentukan nilai-nilai karakter juga terdapat di dalam ajaran Islam yang selalu ditumbuh kembangkan di dalam diri manusia (pesera didik). Ajaran Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an: S*esungguhnya Allah*

[33] Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011). Hal. 296

menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran, (QS. Al-Nahl [16]: 90). Dengan demikian, Islam memberikan pengajaran yang amat baik kepada manusia untuk berbuat kebajikan, baik kepada Allah, diri sendiri, manusia, makhluk, dan alam semesta ciptaan Allah. Perbuatan atau perilaku yang baik menunjukkan bahwa seseorang atau manusia memiliki karakteristik yang agung (berbudi pekerti yang baik), sebagaimana Rasulullah SAW. Bersabda: "kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang menarik (simpati) dan dengan akhlak yang baik" (HR. Abu Yu'la dan al-Baihaqi).[34]

Oleh karana itu, ketika guru dalam mengajar pendidikan agama Islam kepada peserta didik selalu memuat pendidikan karakter. Bahkan, guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran. Karena, kegiatan pembelajaran bertujuan menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan. Serta, dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dalam bentuk perilaku.[35]

Pendidik merupakan *spiritual father* bagi siswanya. Hal ini disebabkan pendidik memberikan bimbingan jiwa peserta didik dengan ilmu,

---

[34] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompentensi Konsep dan Implemenatasi Kurikulum 2013, (*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). hal. 58

[35] J. Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah,* (Jogjakarta: Diva Press, 2012). Hal. 59

mendidik dan meluruskan akhlaknya.[36] Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang efektif, pendidik memiliki peran yang sangat urgen, sebab pendidik merupakan pengelola proses pembelajaran.[37]

Sebagai seorang guru, pada dasarnya dituntut untuk selalu memberikan yang terbaik kepada peserta didik. Hal inilah yang seringkali dijadikan landasan bagi seorang guru dalam rangka memberikan dril soal dan latihan kepada peserta didiknya, karena dianggap bahwa yang terbaik bagi siswa adalah nilai yang tinggi. Pada hakikatnya pendidikan karakter bukan hendak mengebiri tanggung jawab dan wewenang guru dalam menjadi pamong bagi peserta didik melainkan adalah memberi kesempatan bagi guru untuk bisa memberi motivasi dan bimbingan kepada peserta didik dalam menghadapi permasalahannya terutama yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut.

B. Proses Pembelajaran PAI

1. Pengertian Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang _aterial menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.[38] Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20

---

[36] Taufiq, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2011). Hal. 222

[37] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofs dan Aplikasi-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013). Hal. 111

[38] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000). Hal. 92.

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[39]

Pembelajaran dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan _ateri lingkungan dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dan memperoleh hasil yang optimal.[40] Pengertian pembelajaran juga sangat luas, definisi dari beberapa ahli antara lain:

a. Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut yaitu: tujuan, guru, siswa, materi, metode, sarana / alat / media, evaluasi, dan lingkungan.
b. Muhaimin mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa/peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.[41]
c. Sudjana mengatakan bahwa pembelajaran merupakan semua upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
d. Nasution menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan

---

[39] Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009). Hal. 5.

[40] Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012). Hal. 8

[41] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang : UIN-MALIKI PRESS (ANGGOTA IKAPI), 2010, h. 37

menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadilah proses kegiatan belajar. Dalam hal ini yang dimaksud lingkungan tidak hanya sekolah atau ruang untuk belajar, tetapi juga menyangkut pendidik, alat peraga, laboratorium atau perpustakaannya. Jadi tidak semata pada lingkungan sekolah saja.[42]

Sedangkan Pendidikan Agama Islam yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.[43] Secara terminologis Pendidikan Agama Islam berorientasi tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama yang sifatnya Islamologi, melainkan lebih menekankan aspek mendidik dengan arah pembentukan pribadi muslim yang ta'at, berilmu dan beramal shalih.

Dapat dikatakan bahwa seorang guru PAI disekolah atau madrasah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan agama Islam dengan upaya _ateriali untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam).

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan

---

[42] Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*…, Hal. 6

[43] Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG),* (Malang:UIN-Maliki Press, 2012), hal. 10

keagamaan.[44] Berkaitan dengan pendidikan, maka Islam telah memerintahkan menuntut ilmu sejak dari kandungan sampai ke liang kubur. Jadi sebagai umat Islam, untuk mempertahankan kemuliaannya, diperintahkan untuk menuntut ilmu dalam waktu yang tidak terbatas selama hayat dikandung badan. Prinsip belajar selama hidup ini merupakan ajaran Islam yang penting. Sabda Rasulullah SAW:

اُطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ اِلَى اللَّحْدِ (*رواه ابن عبد البدر*)

"Tuntutlah ilmu itu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat (mulai dari kecil sampai mati)". (H.R. Ibn. Abd. Bar).[45]

Sedangkan dalam pendidikan formal, yaitu dalam lingkup sekolah, setiap peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pelajaran agama disemua jenjang. Hal ini dikuatkan oleh salahsatu pada pasal dalam Undang-undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama menyangkut pendidikan agama Islam. Yaitu pada pasal 12 ayat (1a) bahwa: "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama".[46]

Proses pembelajaran merupakan proses yang menantang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merancang kerja otak secara maksimal. Kemampuan berfikir siswa dapat ditumbuhkan dengan cara

---

[44] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 87
[45] Dikutip dari Darajat, *Ilmu Pendidikan…,* hal. 6
[46] Tim Dosen, *Materi Pendidikan…,* hal. 3

mengembangkan ingin tahu peserta didik melalui kegiatan mencoba, berfikir secara intuitif atau bereksplorasi.[47]

Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan guna membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik terus menerus mempelajari agama Islam, baikuntuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.[48]

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Derajat, pendidikan agama mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan 3 aspek, yaitu aspek iman, ilmu, dan amal, yang pada dasarnya berisi:

a. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang intinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Memang untuk mencapai tujuan ini agak sulit dan memperlukan banyak kesabaran, karena hal tersebut menyangkut masalah pendidikan mental dan kepribadian.

b. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi _ateriali terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan.

---

[47] Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012). Hal. 25
[48] Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009). Hal. 53

Dengan kata lain, tujuan pada aspek ilmu ini adalah pengembangan pengetahuan agama, yang dengan pengetahuan itu dimungkinkan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, yang bertaqwa kepada Allah sesuai dengan ajaran agama Islam dan mempunyai keyakinan yang mantap kepada Allah SWT.

c. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup.[49]

3. Prinsip-prinsip Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan. Beberapa prinsip belajar perlu diperhatikan, terutama oleh guru. Apabila prinsip-prinsip ini diabaikan maka proses belajar tidak berjalan lancar dan hasil belajarpun kurang memuaskan.[50]

Adapun prinsip-prinsip yang terkait dengan proses belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Perhatian dan Motivasi

Perhatian merupakan langkah utama bagi guru sebelum menyajikan materi pelajaran. Untuk menarik perhatian guru dapat melakukan berbagai cara sesuai dengan kondisi saat itu, setelah itu baru kemudian

---

[49] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan* …, hal. 89-90

[50] Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan, 1996). Hal. 13

memunculkan motivasi siswa untuk mempelajari materi yang sedang disampaikan.

Jadi motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil.[51]

b. Keaktifan

Kecenderungan dewasa ini menganggap bahwa anak adalah mahluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemampuan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif, mengalami sendiri.

John Dewey dalam bukunya Sardiman mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri, guru sekedar pembimbing dan pengarah.[52]

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional.

Adapun jenis-jenis kegiatan belajar siswa menurut Paul B. Diedrich sebagaimana dikutip oleh Sardiman A.M. dapat digolongkan sebagai berikut:[53]

---

[51] Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000). Hal. 74

[52] *Ibid,…*Hal. 74

[53] *Ibid,…*Hal. 99

1) *Visual Activities,* misalnya: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2) *Oral Activities,* misalnya: menyatakan, merumuskan, bertanya, _ateri saran, mengeluarkan pendapat, diskusi, interview.
3) *Listening Activities,* misalnya: mendengarkan, percakapan, diskusi, pidato.
4) *Writing Activities,* misalnya: menulis cerita, karangan, laporan, angket.
5) *Drowing Activities,* misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6) *Motor Activities,* misalnya: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun.
7) *Mental Activities,* misalnya: mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
8) *Emotional Activities*, misalnya: Menaruh perhatian, merasa bosan, bersemangat, berani, tenang.

c. Keterlibatan Langsung Siswa

Pelibatan langsung siswa dalam pembelajaran maksudnya bahwa dalam belajar, siswalah yang melakukan kegiatan belajar bukan guru, supaya siswa banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Hendaknya guru memilih dan mempersiapkan kegiatan-kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

d. Pengulangan Belajar

Pengulangan dalam belajar dalam arti membaca dan memahami materi melalui membaca lagi atau menerapkan konsep-konsep pada soalsoal. Hal ini perlu dilakukan karena adanya faktor lupa. Jadi supaya materi yang dipelajari tetap diingat, maka pengulangan pelajar tidak boleh diabaikan.[54]

e. Materi Pelajaran yang Menantang dan Merangsang

Kadang-kadang siswa tidak tertarik mempelajari suatu materi pelajaran. Untuk menghindari gejala ini, guru harus memilih dan mengorganisir materi pelajaran tersebut. Sehingga marangsang dan menantang siswa untuk mempelajarinya.

Dalam hal ini kemampuan profesional guru dituntut, karena pada umumnya guru terpaku pada materi pelajaran yang sudah tersedia dalam buku ajar. Disinilah pentingnya kreativitas guru agar dapat menyajikan materi pelajaran yang merangsang dan menantang.

f. Balikan dan Penguatan Terhadap Siswa

Pemberian balikan, diharapkan siswa akan mengetahui seberapa jauh ia telah berhasil menguasai suatu materi pelajaran. Dengan balikan siswa akan menyadari dimana letak kelemahannya dan kekuatannya. Penguatan atau *reinforcment* merupakan suatu tindakan yang sering kurang mendapat perhatian guru padahal efek positifnya besar sekali dan setiap keberhasilan

[54] Tim MKDK IKIP Semarang, *Op.Cit.*, hlm. 13.

itu ditunjukkan oleh siswa meskipun kecil hendaknya ditanggapi dengan penghargaan.[55]

4. Tahap-tahap Pembelajaran

Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dalam prosesnya pengelolaan tersebut harus diarahkan hingga menjadi suatu proses bermakna dan kondusif dalam pembentukan kemampuan siswa. Oleh karena itu, kegiatan belajar selain dikembangkan secara sistematis, efektif dan efisien juga perlu variasi kegiatan sebagai alternative untuk menumbuh kembangkan motivasi dan aktifitas siswa dalam belajar.

Tugas mengajar guru yang suksesif menjadi tiga tahap, tahap-tahap tersebut adalah tahap sebelum pengajaran (*pre-actife*), tahap pengajaran (*inter-active*) dan tahap sesudah pengajaran (*post-active*). Apa yang harus guru lakukan untuk masing-masing tahap tersebut dapat diuaraikan sebagai berikut:[56]

a. Kegiatan Pra dan Awal Pembelajaran

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran sering pula disebut dengan pra-instruksional. Fungsi kegiatan tersebut utamanya adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Untuk

[55] *Ibid*,...Hal. 12

[56] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). Hal. 69.

memahami kegiatan dan prodedur dalam kegiatan awal pembelajaran, dibawah ini akan diurai tentang kegiatan tersebut.[57]

1) Menciptakan Kondisi Awal Pembelajaran

Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara efektif. Kondisi belajar tersebut harus dimulai dari tahap pendahuluan atau awal pembelajaran. Upaya yang harus dilakukan untuk mewujudkan kondisi awal pembelajaran yang baik diantaranya:

a) Menciptakan Sikap dan Suasana Kelas yang Menarik
b) Mengabsen Siswa
c) Menciptakan Kesiapan Belajar Siswa
d) Menciptakan Suasana Belajar yang Demokratis

2) Melaksanakan Kegiatan Apersepsi atu Melaksanakan Tes Awal

Penilaian awal atau pre tes tujuannya adalah untuk mengukur atau mengetahui sejauh mana materi atau bahan pelajaran yang akan dipelajari sudah dikuasai oleh siswa. Kemampuan awal tersebut sebagai dasar untuk kelanjutan bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam kegiatan apersepsi diantaranya:

a) Mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya.

[57] Uno, Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

b) Memberikan komentar terhadap jawaban siswa serta mengulas materi pelajaran yang akan dibahas.

c) Membangkitkan motivasi dan perhatian siswa.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam membentuk kemampuan siswa yang telah ditetapkan. Proses kegiatan inti dalam pembelajaran akan menggambarkan tentang kegunaan strategi dan pendekatan belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, karena pada hakekatnya kegiatan inti pembelajaran merupakan implementasi strategi dan pendekatan belajar.

Pada prinsipnya kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Langkah kegiatan inti yang perlu dilakukan dalam pembelajaran secara sistematis sebagai berikut:

1) Pengelolaan dan pengendalian kelas

Pengelolaan kelas yang kondusif sangat mendukung kegiatan interaksi edukatif. Indikator kelas yang kondusif dibuktikan dengan alat danasyiknya peserta didik belajar dengan penuh perhatian, mendengarkan penjelasan guru yang sedang memberikan bahan pelajaran.[58]

[58] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik ….,* hal. 74

2) Penyampaian informasi/menyajikan bahan pelajaran

Informasi yang disampaikan guru berupa bahan/materi pelajaran, petunjuk, pengarahan dan apersepsi yang divariasikan dalam berbagai bentuk tanpa menyita banyak waktu untuk kegiatan pokok.

3) Merangsang tanggapan balik dari peserta didik

Mengajar yang gagal adalah mengajar yang tidak mendapat tanggapan dari peserta didik sedikitpun. Indikator adanya tanggapan dari peserta didik adalah ketika guru menyampaikan bahan pelajaran yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab, keterampilan bertanya dasar maupun lanjut, sebagai usaha mendapat tanggapan balik dari siswa.

4) Mempertimbangkan prinsip belajar

Dalam mengajar guru tidak terlalu dituntut memperhatikan gerak kisik anak didik, tetapi sangat diharapkan memperhatikan prinsip-prinsip belajar peserta didik.

5) Mendiagnosis kesulitan belajar

Dalam pembelajaran guru harus mampu memperhatikan peserta didik yang kurang dapat berkonsentrasi dengan baik dalam belajar yaitu dengan mencari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak.

c. Kegiatan Akhir dan Tindak Lanjut Pembelajaran

Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian

hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar siswa. Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru diantaranya: 1) Menilai hasil proses belajar mengajar, 2) Memberikan tugas atau latihan yang dikerjakan diluar jam pelajaran, 3) Memberikan motivasi dan bimbingan belajar, 4) Menyampaikan alternative kegiatan belajar yang dapat dilakukan siswa di luar jam pelajaran, 5) Berdasarkan hasil penilaian belajar siswa, siswa harus diberikan program pembelajaran secara perorangan atau kelompok untuk melaksanakan program pengayaan atau perbaikan yang dilakukan diluar jam pelajaran.[59]

Kegiatan akhir dan tindak lanjut harus dilakukan secara sistematis dan fleksibel, sehingga dalam prosesnya akan dapat menunjang optimalisasi hasil belajar siswa. Prosesdur kegiatan yang harus ditempuh setelah melaksanakan kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti dalam pembelajaran serta menyimpulkan pelajaran, maka langkah selanjutnya yang harus dilaksanakan oleh guru adalah:

1) Melaksanakan penilaian akhir

Penilaian belajar dalam kegiatan akhir pembelajaran (*posttest*), tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa setelah mengikuti pelajaran tersebut. Dalam prosesnya guru dapat melaksanakan penilaian secara lisan yang ditujukan pada beberapa

[59] Uno, Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran,…* hal.

siswa yang dianggap _aterialism_m_ (mewakili) seluruh siswa. Teknik lain yang dapat digunakan adalah secara tertulis yang dikerjaka oleh sisiwa dirumah, kecuali jika waktu memungkinkan dapat dilaksanakan di sekolah.

Penilaian adalah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dengan pekerjaan yang harus guru lakukan sesudah pengajaran. Jadi dalam hal ini pekerjaan yang dilakukan guru salah satunya adalah melaksanakan tes tertulis, lisan atau perbuatan, dengan pendekatan analisis kuantitatif dan kualitatif.[60]

2) Mengkaji hasil penilaian akhir

Setelah melaksanakan kegiatan penilaian guru harus mengkaji apakah hasil belajar tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran. Apakah tingkat ketercapaian siswa dalam kelas/individu terhadap tujuan pembelajaran sudah mencapai pada batas atau tingkat minimal. Apabila penilaian dilaksanakan secara lisan, maka dalam tahap ini guru perlu memutuskan secara spontan dalam menganalisis atau mengidentifikasi hasil belajar tersebut. Kemudian gabungkan dengan hasil penilaian proses, maka guru akan memperoleh gambaran kegiatan tindak lanjut yang harus diberikan kepada siswa.

3) Melaksanakan kegiatan tindak lanjut pembelajaran

Kegiatan tindak lanjut pembelajaran dilaksanakan diluar jam pelajaran, sebab kegiatan akhir alokasi waktunya _aterial sedikit.

[60] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik ....,* hal. 78

Tindak lanjut pembelajaran esensinya adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa.

4) Mengemukakan tentang _ater yang akan dibahas pada waktu yang akan datang

Dalam kegiatan akhir/tindak lanjut pembelajaran diantaranya guru harus mengemukakan atau memberikan gambaran tentang _ater bahasan atau kompetensi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang. Cara ini perlu dilakukan untuk membimbing atau mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar yang dilakukan diluar jam pelajaran. Dengan harapan siswa tersebut akan mempelajari terlebih dahulu sebelum dibahas/dipelajari di sekolah.

Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pengajaran adalah ketepatan perumusan tujuan pemebalajaran, kesesuaian bahan dengan tujuan pembelajaran, pemilihan metode yang tepat, pemilihan alat pengajaran, pemilihan sumber belajar dan pemakaian prosedur, jenis dan evaluasi yang sesuai.[61]

5) Menutup kegiatan pembelajaran

Setelah guru menganggap kegiatan akhir selesai dilkasanakan secara optimal dan sesuai dengan waktu yang direncanakan, maka langkah selanjutnya guru harus menutup pelajaran. Apabila

[61] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik ....,* hal. 78

pelajarannya yang paling akhir maka siswa harus dibiasakan menutup dengan do'a.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Belajar menurut Muhibbin Syah juga oleh Sumardi Suryabrata, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yaitu:

1) Aspek Fisiologis merupakan kondisi umum jasmani (ketegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.
2) Aspek Psikologis merupakan faktor yang meliputi tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yaitu:

1) Lingkungan sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi sosial siswa adalah masyarakat, guru, keluarga, teetangga, dan teman sepermainan disekitar lingkungan siswa tersebut.
2) Lingkungan non sosial, faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa sebagai penunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.[62]

C. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Secara etimologi budaya atau *culture,* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah "pikiran, akal budi, hasil." Sedangkan membudayakan adalah "mengajar supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya".[63] Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata *Budh* yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata *budhi* atau *bhudaya* sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ihtiar manusia.[64]

Sedangkan pengertian secara terminologi, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah "keseluruhan sistem gagasan, tindakan

---

[62] Muhibbin Syah, *Op. Cit.,* hal. 132-139. Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.,* hal. 249-253

[63] Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988). Hal. 130-131

[64] Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009). Hal. 30-31

dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar".[65]

Tylor mengartikan budaya sebagai "*that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs, and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*". Budaya merupakan satu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, tekonologi, kepercayaan, keyakinan, seni, dan sebagainya.[66]

Jadi pengertian budaya adalah suatu nilai yang berasal dari seorang ahli masyarakat berupa ilmu pengetahuan, kepercayaan, moral, dan adat istiadat yang diwujudkan dalam tingkah laku oleh masyarakat tertentu yang dapat diukur dari motivasi masyarakat untuk melaksanakan budaya tersebut.

Diketahui bahwasanya sekolah secara bahasa adalah "bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran".[67] Di Sekolah inilah peserta didik ditempa dengan berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu umum maupun ilmu keagamaan. Salah satu lembaga pendidikan yang di dalamnya diselenggarakan atau berlangsung pendidikan adalah sekolah.[68]

---

[65] Koencoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). Hal. 144

[66] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya…*, Hal. 70-71

[67] Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Hal. 796

[68] Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). Hal. 121

Budaya sekolah merupakan sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas personel sekolah.[69] Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Keberadaan budaya sekolah, mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu menyelesaian masalah secara konsisten. Adanya nilai, sikap, keyakinan dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut.

Kaitannya dengan pengembangan budaya sekolah dalam upaya membentuk manusia atau peserta didik berkarakter, yang mempunyai peran penting dalam hal ini adalah keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat.[70] Namun yang dimaksud sekolah tidak hanya pendidik dan peserta didik saja yakni seluruh personalia pendidikan atau warga sekolah.

Guna menciptakan pendidikan karakter yang diharapkan dapat berjalan dengan baik diperlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Setiap personalia pendidikan memiliki perannya masing-masing.[71] Baik kepala sekolah, pendidik, pengawas,

---

[69] Daryanto & Heri Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015). Hal. 6

[70] Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012). Hal.162

[71] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012). Hal. 168

karyawan, dll. Peran ini dituntut agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi peserta didik.

Personalia yang paling penting dalam mewujudkan visi sekolah adalah guru atau pendidik. Karena sebagian besar interaksi peserta didik adalah dengan guru. Baik di dalam kelas ataupun diluar kelas, sehingga pemahaman pendidik tentang pentingnya budaya sekolah Islami untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik sangat menentukan keberhasilan implementasi misi di sekolah.

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: (1) kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, dan sikap. (2) kompleks aktivitas seperti, pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. (3) material hasil benda seperti, seni, peralatan, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Robert K. Marton di antara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuh kembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.[72]

[72] *Ibid*., hal.71-72

Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, brain washing dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Untuk mengimplementasikan misi agar teraplikasikan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, perlu diketahui bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu 1) wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.[73]

Wujud pertama adalah wujud idealisme dalam kebudayaan. Pada wujud pertama ini sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau disentuh. Tempat dari wujud ini adalah di pikiran, sebuah gagasan atau ide. Jika wujud ini diabadikan melalui tulisan maka biasanya terdapat pada arsip atau karangan hasil karya manusia. Wujud kedua adalah wujud aktivitas manusia dalam berinteraksi sesuai dengan ide atau gagasan yang sudah berlaku. Wujud yang kedua ini sudah bersifat konkrit dan bisa di foto, dirasakan, diobservasi, dan telah terjadi di sekeliling kita. Sedangkan wujud yang ketiga adalah wujud

[73] Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009).Hal. 6

yang berupa fisik. Dimana dalam wujud ketiga ini bersifat sangat konkrit. Karna pada wujud ketiga ini berupa hasil karya manusia, hasil perbuatan, hasil fisik.

Ada tiga budaya yang perlu dikembangkan disekolah, yaitu kultur akademik, kultur budaya, dan kultur demokratis. Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah.[74]

a. Kultur Akademik

Kultur akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan dan opini didukung dengan sasaran akademik yang kuat. Artinya merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji, bukan pada popularitas semata atau sangkaan yang tidak memiliki dasar empirik yang kuat. Budaya akademik juga dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan yang berhubungan dengan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian.

Dengan demikian, kepala sekolah, guru dan siswa selalu berpegang pada kebijakan teoritik dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-harinya. Kultur akademik tercermin pada keilmuan, kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berfikir dan berargumentasi. Cirri-ciri warga sekolah yang menerapkan budaya akademik yaitu bersifat kritis, objektif, analitis, kreatif, terbuka untuk menerima kritik, menghargai waktu dan prestasi

[74] Daryanto, Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah,* (Yogyakarta: Gava Media, 2013). Hal. 22

ilmiah, memiliki dan menjunjung tinggi prestasi ilmiah, dinamis dan berorientasi ke masa depan. Kesimpulannya kultur akademik lebih menekankan pada budaya ilmiah yang ada dalam diri seseorang dalam berfikir, bertindak dan bertingkah laku dalam lingkup kegiatan akademik.

b. Kultur Budaya

Kultur budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun dan mengembangkan budaya yang positif dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya serta menerapkan kehidupan sosial yang harmonis antar warga sekolah. Sekolah akan menjadi benteng pertahanan terkikisnya budaya akibat gencarnya serangan budaya asing yang tidak relevan seperti budaya _aterial, _aterialism_m, dan _aterialism. Disisi lain sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya nusantara. Kultur sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan hampir setiap kegiatan manusia tidak terlepas dari unsure sosial budaya.[75]

Kultur sosial meliputi suatu sikap bagaimana manusia itu berhubungan dan berinteraksi satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitanya satu dengan yang lain. Sedangkan kultur budaya adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperolah dari turun temurun oleh suatu komunitas.

[75] Daryanto, Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan*…, hal. 23-24

c. Kultur Demokratis

Kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif serta sikap mengabdi atasan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak objektif dan transparan pada setiap tindakan maupun keputusan. Kultur demokratis tercermin dalam pengambilan keputusan dan menghargai keputusan, serta mengetahui secara penuh hak dan kewajiban diri sendiri, orang lain, bangsa, dan negara.[76]

2. Karakteristik Budaya Sekolah

Dalam meningkatkan ciri khas, karakter, dan mutu, sekolah perlu menciptakan budaya sekolah yang baik dan berbeda dengan sekolah lain. Seperti melestarikan budaya-budaya yang bermutu diantaranya adalah budaya Islam, budaya religius, budaya disiplin, dan budaya jujur.[77]

a. Budaya Islam

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian intelek yang bertanggung jawab melalui jalur pendidikan.[78]

---

[76] Daryanto, Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan*…, hal.25

[77] Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). hal. 81.

[78] Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan,* (Yogyakarta: P.T Pustaka Felicha, 2009). Hal. 194.

Lembaga yang dipercaya oleh masyarakat ini adalah sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Sebagaimana peran sekolah yang tertulis dalam al Tarbiyah wa al Thuruq al Tadris bahwasanya, "Sekolah merupakan sarana yang bekerjasama dengan keluarga untuk mendidik anak."[79]

Suatu organisasi terbentuk dari kumpulan individu yang berbeda baik sifat, karakter, keahlian, pendidikan, dan latar belakang pengalaman. Oleh karena itu perlu ada penyatuan pandangan yang dapat berguna untuk pencapaian misi dan tujuan organisasi tersebut, sehingga tidak berjalan sendiri-sendiri.[80]

Hal yang harus disadari bahwa sebuah organisasi yang baik dengan kepemimpinan yang baik, harus diikat pula oleh nilai-nilai yang diyakini oleh manajer dan bawahannya. Bagi manajer yang Islami, nilai-nilainya adalah nilai-nilai Islami. Bagaimanapun sebuah organisasi akan sehat jika dikembangkan dengan nilai-nilai yang sehat yang bersumber dari agama.[81] Dalam lembaga pendidikan Islam, budaya Islami akan menjadi kekuatan tersendiri. Nilai, kebiasaan, dan sikap positif yang terdapat dalam budaya Islami merupakan modal nonmaterial yang kuat bagi

---

[79] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010). Hal. 207.

[80] *Ibid…,* hal. 209.

[81] Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003). Hal. 30.

terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang unggul diera sekarang dan mendatang.

Dari sini dapat diketahui, budaya Islami adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. Budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap: tabassum (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, mujahadah (kerja keras dan optimal), tanafus dan ta'awun (berkompetisi dan tolong-menolong).[82]

b. Budaya religius

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stake holders* pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama. Serta dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku Islami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, dan komite. Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).

---

[82] Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003). Hal. 40.

Saat ini usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan dengan berbagai tantangan baik dari internal sekolah maupun eksternal. Karena dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya terdiri dari latar belakang individu yang berbeda dan juga mengahadapi tantangan dunia luar yang begitu dahsyat tentunya sangat berpengaruh pada peserta didik.[83]

c. Budaya Disiplin

Sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin kepada peserta didik. Disiplin adalah kemampuan memanfaatkan waktu untuk melakukan hal-hal yang positif guna mencapai sebuah prestasi. Disiplin juga berarti kemampuan berbuat yang hanya memberikan manfaat bagi diri, orang lain, dan lingkungan.[84]

Manfaat kedisiplinan adalah membuat peserta didik menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta peserta didik juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya karena dapat membangun kepribadian peserta didik yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak. Budaya sekolah juga berawal dari sebuah kedisiplinan. Berawal dari sebuah hal kecil, bila dilaksanakan secara istiqomah atau disiplin pasti akan melahirkan suatu

---

[83] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012). Hal. 185.

[84] Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012). Hal. 129.

kebiasaan atau budaya. Bila menerapkan hal yang positif, tentunya akan terlahir budaya yang positif dan sebaliknya.[85]

d. Budaya jujur

Budaya jujur merupakan salah satu fadhilah yang menentukan status dan kemajuan perseorangan dan msyarakat. Menegakkan prinsip kejujuran adalah salah satu sendi kemaslahatan dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan antara satu golongan dengan golongan yang lain.[86]

Jujur dalam bahasa Arab berarti benar (siddiq). Benar disini yaitu benar dalam berkata dan benar dalam perbuatan. Dampak dari sifat jujur adalah menimbulkan rasa berani, karena tidak ada orang yang merasa tertipu dengan sifat yang diberikan kepada orang lain. Bahkan orang merasa senang dan percaya terhadap pribadi orang yang jujur.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan, jika prinsip kejujuran telah membudaya maka akan tegaklah suatu masyarakat yang harmonis, aman, dan sentosa. Seperti halnya pribadi mukmin yang hatinya selalu merasa aman dan damai karena berkata dan bertingkah laku yang benar. Jadi prinsip jujur adalah hal pokok pertama yang harus dipupuk dan diterapkan di sekolah.

---

[85] *Ibid*…, hal. 130

[86] Hamzah Ya"cub, *Etika Islam,* (Bandung: Diponegoro, 1983). Hal.102

D. Pengaruh Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa

1. Pengaruh Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa

Pendidikan agama Islam secara keseluruhan dalam ruang lingkup al-Qur'an dan hadits mencakup keimanan, akhlak fiqh/ibadah dan sejarah, serta menggambarkan perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Sebagaimana tugas pokok pendidikan Islam yaitu membantu pembinaan peserta didik pada ketaqwaan dan berakhlak karimah, pendidikan agama Islam sangat penting. Oleh karena itu, "masalah akhlak/budi pekerti/perilaku merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan kepada anak didik".[87]

Pembelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya sebagai proses *transfer of knowledge*, tapi juga terdapat unsur mendidik nilai-nilai atau perilaku/akhlak Islam. Oleh karena itu dalam pendidikan agama Islam, akhlak merupakan sesuatu yang dianggap sangat penting. Jelaslah bahwa dengan "pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam". Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam

[87] Majid, *Pendidikan Agama…*, hal. 139

yaitu “untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan terhadap peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang muslimin yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurikulum PAI: 2002).[88]

Dengan adanya tujuan pendidikan agama Islam dapat dijadikan acuan bagi para pendidik untuk melaksanakan kurikulum secara maksimal. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya dalam pendidikan agama Islam, masalah akhlak harus diutamakan. Hal ini, dikarenakan pendidikan Islam menuntut seorang pendidik untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian dan berakhlak baik.

Pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perilaku sosial siswa juga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian siswa, karena siswa diharapkan akan berperilaku mulia yaitu hormat pada orang tua dan guru serta menghargai teman. Selain hubungan baik antara sesama manusia, siswa juga diwajibkan untuk memelihara kelestarian lingkungan. Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan antara lain dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air dan udara serta semua alam semesta yang sengaja diciptakan Allah swt untuk kepentingan manusia dengan makhluk lainnya.

---

[88] *Ibid*., hal. 135

Pembelajaran pendidikan agama Islam juga berpengaruh pada perilaku tehadap diri sendiri. Perilaku terhadap diri sendiri berarti kewajiban manusia untuk menjaga kehormatan dan dirinya sendiri agar tidak menjadi manusia yang hina. Diantaranya membiasakan pribadi yang disiplin, rajin belajar dan bekerja atau usaha dengan giat. Melihat hal tersebut pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan berpengaruh dalam membentuk perilaku terhadap perilaku keagamaan, perilaku sosial, dan perilaku terhadap diri sendiri sehingga siswa dapat berperilaku yang lebih baik dengan melaksanakan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya, menghormati orang tua, guru, sesama teman dan kebutuhan jasmani dan rohaninya dapat terpenuhi.

2. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa

Sebelumnya telah disebutkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan.

Pendidikan karakter memerlukan contoh atau teladan sebagai model yang pantas untuk ditiru. Sesuatu yang akan ditiru oleh siswa, disertai dengan pengetahuan mengapa seseorang perlu melakukan apa yang ditiru tersebut. Untuk itu perlu ada penjelasan mengapa sesuatu harus dilakukan. Melakukan sesuatu itu harus secara sungguh-sungguh, sebagai bentuk kerja keras. Dalam melaksanakan sesuatu harus mempertimbangkan lingkungan, baik sosial maupun fisik. Artinya, seseorang harus sensitive atas kondisi dan situasi yang ada di sekitarnya. Sikap dan perilaku yang dilaksanakan harus dinikmati,

dikerjakan dengan penuh makna, sehingga memberikan pengalaman bagi diri pribadi. Pengalaman inilah yang bisa memberikan makna atau spiritual atas apa yang dilakukan. Dengan demikian perilaku tersebut terinternalisasi pada diri yang akan menjadi kebiasaan dan akan menjadikan hal itu menjadi sebuah karakter.[89] Dan untuk membentuk karakter siswa salah satu strateginya melalui proses pembudayaan di lingkungan sekolah atau melalui budaya sekolah.

Budaya sekolah yang baik dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada siswa. Budaya sekolah yang baik dapat dilihat dari komponen input sekolahan, cotohnya seperti kebiasaan atau *habit* yang ada didalam sekolahan tersebut. Kebiasaan-kebiasaan yang sudah sering dilakukan di dalam bahkan di luar sekolah dapat mempengaruhi karaker siswa itu sendiri. Karna dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa maka mereka akan cenderung melakukan hal-hal positif, seperti membuang sampah pada tempatnya, senyum kepada teman, salam dan sapa kepada guru, menghormati penjaga sekolah, satpam, dan tukang bersih di sekolahan. Namun kebiasaan ini tidak hanya dilakukan oleh siswa, namun juga oleh seluruh warga sekolah karna seorang anak akan mengikuti apa yang di lihatnya sehari-hari.

Budaya sekolah yang baik akan mendorong seluruh anggota sekolah untuk disiplin dan tanggug jawab terhadap segala kewajibannya, karena nilai, moral, sikap dan perilaku siswa selama di sekolah dipengaruhi oleh struktur dan budaya sekolah.

---

[89] Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011). Hal. 283

3. Pengaruh Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skiil* dan menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam bidang akademis harus dibenahi. Sekarang, pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial). Sebab, ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa yang mampu bersaing dan beretika dengan pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan.[90]

Pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam pembentukan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga lingkungan sekolah.[91]

---

[90] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta : Diva Press, 2012), hal. 22-23

[91] *Ibid* ..., hal. 48

Pendidik tidak kalah pentingnya dalam menjalankan dunia pendidikan. Seorang guru yang baik, pasti mampu memahami kebutuhan khusus setiap siswa yang nantinya dapat membantu dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum yang sedang berlangsung. Sesuai dengan tujuan penanaman nilai-nilai karakter yaitu untuk berhubungan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil, salah satu komponen suatu lembaga pendidikan yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik selain dari seorang pendidik yaitu dengan menciptakan budaya sekolah. Dengan adanya budaya sekolah akan menumbuhkan karakter peserta didik yang menunjukan berhubungan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Menyadari pentingnya pembentukan karakter seseorang, maka pendidikan karakter banyak diterapkan dalam pembelajaran di sekolah agar tertanam generasi bangsa yang berkarakter. Hal ini dapat memupuk kemandirian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan penanaman pendidikan karakter lebih kondusif. Adapun suatu cara untuk menanamkan perilaku dan keyakinan dalam diri anak adalah melalui pembiasaan-pembiasaan serta menciptakan lingkungan yang mendukung anak agar lebih bermoral. Penciptaan lingkungan tersebut dilakukan baik di sekolah maupun dalam keluarga.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penulusuran hasil-hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan diteliti, tetapi peneliti mengemukakan beberapa skripsi yang memiliki kemiripan relevan dengan peneliti.

1. Lilik Asyrofah menuliskan dalam tesisnya yang berjudul "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Membentuk Karakter Anak di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta* ". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Pembelajaran Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI ada dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung antara lain fasilitas belajar yang memadai, kreatifitas guru, sikap hidup siswa, dan faktor penghmbat antara lain pembiasaan yang berbeda dirumah dan di sekolah, pengaruh negatif yang cepat, tidak ada komunikasi antara guru dan orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran agama Islam berpengaruh dalam membentuk karakter anak.[92]
2. Lis Andari, menulis skripsi dengan judul "*Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter siswa di SDN Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta*". Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa, untuk mengetahui kontribusi antar budaya sekolah dengan karakter siswa dan mendeskripsi pelaksanaan budaya sekolah dengan penananaman karakter siswa. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif sebagai

[92] Lilik Asyrofah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya Dalam Membentuk Karakter Anak di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta,* (Yogyakarta: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015)

metode primer/utama dan kualitatif sebagai metode sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara budaya sekolah dengan karakter siswa. Dimana apabila budaya sekolah meningkat 1% maka akan diikuti pula peningkatan karakter siswa sebesar 0.384%. Dimana semakin baik budaya sekolah semakin baik pula karakter siswa. Karakter siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah sebesar 17,4%, sedangkan 82,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari variabel dalam penelitian yang digunakan.[93]

3. Eva Yulliyani, Gimin, Sri Erlinda menulis tesis untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Dengan serangkaian uji regresi sederhana antara variabel X dan variabel Y, diperoleh Fhitung 6,34 dan nilai ttabel 3,92 didapat dari kajian daftar distribusi Ftabel dengan N=135, pada taraf signifikan sebesar 5%, dengan demikian Fhitung > Ftabel, atau 6,34> 3,92. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh antara budaya sekolah terhadap karakter religious siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru.[94]
4. Effendi mengemukakan dalam tessisnya yang berjudul *"Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smp It Alam Nurul Islam Yogyakarta"* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya sekolah yang diterapkan di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta, faktor pendukung dan penghambat, serta keberhasilan dalam menciptakan budaya sekolah di SMP IT Alam Nurul

---

[93] Andari Lis. (2013). *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Krakter Siswa di SDN Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta. Skripsi. Tidak dipublikasika.* UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta.

[94] Eva Yuliani, Dkk, *Pengeruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religious Siswa Smp Negeri 4 Pekanbaru,*(Pekanbaru: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015)

Islam Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat beberapa kegiatan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah tersebut, diantaranya budaya salam, berdiri di depan kelas sebelum masuk kelas, tahsin dan tahfidz qur'an, dzikir pagi dan sore, sholat sunnah dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjam'ah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, infak setiap minggu, kultum bergantian setelah sholat ashar, bentuk simbol, sadar makna hidup dan bersih lingkungan serta budaya antri.[95]

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi
1	Lilik Asyrofah	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Membentuk Karakter Anak di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta	Implementasi Pembelajaran Agama Islam berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI ada dua macam yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung antara lain fasilitas belajar yang memadai, kreatifitas guru, sikap hidup siswa, dan faktor penghmbat antara lain pembiasaan yang berbeda dirumah dan di sekolah, pengaruh negatif yang cepat, tidak ada komunikasi antara guru dan orang tua.	Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Asyrofah menunjukan bahwa karakter siswa dipengaruhi oleh pembelajaran pendidkan agama Islam, sehingga penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan pertimbangan terutama bagi pihak sekolah untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter siswa.
2	Lis Andari	Pengaruh Budaya	Terdapat pengaruh	Penelitian yang

[95] Effendi, *Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta*, (Yogyakarta: Tesis Tidak Diterbitkan, 2016)

		Sekolah Terhadap Karakter siswa di SDN Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta	yang positif antara budaya sekolah dengan karakter siswa. Karakter siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah sebesar 17,4%, sedangkan 82,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari variabel penelitian.	dilakukan oleh Lis Andari menunjukan bahwa karakter siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah dan faktor-faktor lain. Sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pihak sekolah atau lembaga pendidikan untuk membentuk karakter siswa.
3	Eva Yulliyani, Gimin, Sri Erlinda	Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru	Terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religious siswa. Diperoleh Fhitung 6,34 dan nilai ttabel 3,92 didapat dari kajian daftar distribusi Ftabel dengan N=135, pada taraf signifikan sebesar 5%, dengan demikian Fhitung > Ftabel, atau 6,34> 3,92.	Penelitian yang dilakukan oleh Eva Yulliyani, Gimin, Sri Erlinda, menunjukan bahwa karakter religius siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pihak sekolah atau lembaga pendidikan untuk membentuk dan mengembangkan karakter religius siswa.
4	Effendi	Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smp It Alam Nurul Islam Yogyakarta	Terdapat beberapa kegiatan yang diterapkan di sekolah tersebut, diantaranya budaya salam, dzikir pagi dan sore, sholat sunnah dhuha, sholat dhuhur dan	Penelitian yang dilakukan oleh Effendi menunjukan bahwa terdapat banyak kegiatan yang dilakukan terutama di

			berjam'ah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, bentuk simbol, dan bersih lingkungan serta budaya antri.	sekolah yang dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian siswa. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pihak sekolah atau lembaga pendidikan untuk menciptakan budaya di sekolah.

Tabel 2.3
Penelitian Sekarang

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi
1	Nur Rosyid	Pengaruh proses pemebelajaran pendidikan agama Islam dan budaya sekolah terhadap karakter siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung	Ada pengaruh yang positif antara proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budaya sekolah terhadap karakter siswa. Dapat ditunjukkan F_{hitung} (16,642) > F_{tabel} (3.05) dan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05.	Penelitian yang saya lakukan menunjukan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam dan budaya sekolah dapat mempengaruhi karakter siswa. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan bagi pihak sekolah atau lembaga pendidikan untuk mengembangkan dan membentuk karakter siswa terutama dalam hal pembelajaran dan budaya sekolah.

F. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:

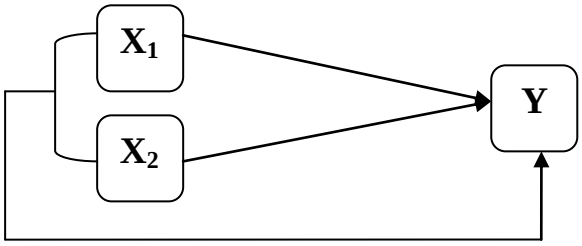

Keterangan :

X_1 : Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

X_2 : Budaya Sekolah

Y : Karakter siswa

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual[96]

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel bebas (*Independen*) dan 1 variabel terikat (*dependen*), yaitu Proses Pembelajaran PAI dan budaya sekolah sebagai variabel bebas (*Independen variable*) disebut juga sebagai variabel X. Sedangkan karakter siswa sebagai variabel terikat (*dependen variable*) disebut juga sebagai variabel Y. Peneliti berusaha meneliti seberapa jauh pengaruh dari Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya sekolah mempengaruhi karakter siswa.

[96] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 44